

II. DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil belajarnya, untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa. Sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Sanjaya (2007:4) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sedangkan menurut Slameto, (2003:3) belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) siswa. Dimiyati (2006: 16) mengemukakan bahwa

“hasil belajar merupakan suatu nilai yang memperlihatkan hasil belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat itu”.

Hasil belajar dipengaruhi oleh masukan yang diterima oleh siswa (input) serta proses yang terjadi dalam diri siswa. Sedangkan menurut Suryobroto, (2002: 77) hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Sardiman, (2004: 47) hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Menurut Depdiknas, (2004: 2) penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan akhir semester dan peserta didik harus mendapatkan nilai yang sama atau lebih besar dari nilai batas ambang kompetensi yang dirumuskan oleh BSNP, pada mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.

Mengenai hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa: "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar

dan tindak mengajar. Bagi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bagi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar". Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Menurut Sardiman, (2004;102) hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat di lihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Slameto (2003: 58) hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu;

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk konkret yang dicapai

setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil praktik dalam mid semester.

2. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes)

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, intelektual, dan moral serta dapat menerapkan pola hidup sehat. Di samping itu juga pendidikan jasmani harus diutamakan karena mempunyai tujuan yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan mengembangkan jasmani peserta didik. Siedentop (1991: 44), seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui aktivitas jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani". Lutan dan Agung (2000: 55), mengungkapkan bahwa “Pendidikan Jasmani merupakan serangkaian materi pelajaran yang memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani peserta didik.

Menurut Depdikbud, (2001:50) penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum di sekolah. Mata pelajaran ini berorientasi pada

pelaksanaan misi pendidikan melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan perilaku hidup sehat sehari-hari. Tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran ini adalah membantu peserta didik untuk kebugaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani.

Aktivitas Pendidikan Jasmani merupakan gejala yang kompleks. Artinya kegiatan Pendidikan Jasmani mencakup aspek biologis, sosiologis, dan budaya. Berdasarkan aspek biologis hakikatnya adalah pola gerak fisik manusia yang terwujud dalam struktur jasmani yang perlu dipahami sebagai pola perilaku manusia. Aspek sosiologis dan budaya seorang pelatih atau guru dituntut memahami lingkungan belajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Menurut Kurikulum KTSP SMP/MTs (2006) Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan pembentukan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Disinilah pentingnya Pendidikan Jasmani, karena menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan kemudian mencoba kegiatan yang sesuai minat anak dan menggali potensi dirinya. Melalui pendidikan jasmani anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya

akan gerak, menyalurkan energi yang berlebihan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak, menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna dan merangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral.

Adapun tujuan Penjasorkes dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Jasmani tahun 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi mencapai pertumbuhan fisik sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Jasmani tahun 2006 bahwa fungsi Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut :

- a. Aspek Neuromuskuler
 1. Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
 2. Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, bergulir, dan menarik.
- b. Aspek Perseptual
 1. Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
 2. Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis maupun dinamis), yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.

- c. Aspek Kognitif
 - 1. Mengembangkan kemampuan menggali, memahami, menemukan sesuatu memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan.
 - 2. Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan juga etika.

3. Persepsi

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan orang lain. Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan kesan yang bersifat objektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Menurut Walgito (2003:53) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Slameto (2008: 102) menyatakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”. Sedangkan menurut Kartono (2006:67) persepsi adalah inteprestasi seseorang individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh seseorang dan ditangkap oleh pancaindera, kemudian dari hasil interpretasinya itu muncul tindakan-tindakan yang menunjang kearah penilaian, pandangan atau pendapat. Proses belajar, cara berfikir, minat atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki suatu pandangan, penilaian yang memadai. Menurut Walgito (2003: 53) “persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensorik”. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi itu sendiri sebagaimana dijelaskan Dalyono, (2003: 227) Persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan.

Setelah siswa mampu mengembangkan persepinya pada suatu objek, khususnya metode mengajar maka hal itu akan menentukan keberhasilan belajar siswa, hal ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian dari unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pengertian persepsi dalam penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa tentang metode mengajar guru mata pelajaran Penjasorkes. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang Metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demikian

juga dengan persepsi yang negatif tentang metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

4. Metode Mengajar Guru Penjasorkes

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa) yang belajar. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dan cara menyampaikannya kepada para siswa. Melihat begitu pentingnya peran guru, maka memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan bagi para siswa. Hal ini tentu bertujuan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode mengajar yang dipakai oleh guru dalam setiap pertemuan bukanlah metode yang asal pakai, melainkan telah melalui pemilihan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kelas dan di lapangan.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan

bersifat lebih implementatif. Menurut Sanjaya, (2007: 145) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Menurut Slameto, (2003: 96) seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Menurut Nawawi dalam Suryosubroto (2002: 33), metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Mukholid (2008: 24) metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.

Kedudukan metode dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman, (2004: 71) sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya

dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Menurut Roestiyah guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Uno (2007: 56) ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satupun metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi
- 2) Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- 3) Kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Uraian gaya mengajar menurut Moska Mostton menggambarkan bahwa setiap metode mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya.

Metode mengajar Penjasorkes menurut Moska Mosston (1994)

yakni:

1. Metode Komando (*Comand Style*)
Gaya komando atau gaya perintah ini, semua keputusan diambil oleh guru.
2. Metode Latihan (*Practice Style*)
Dalam gaya latihan ini ada beberapa keputusan selama pertemuan berlangsung yang dipindahkan dari guru ke siswa sehingga memberi peranan dan perangkat tanggung jawab baru kepada siswa.
3. Metode Resiprokal (*Reciprocal Style*)
Dalam metode resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya.
4. Metode Periksa Diri (*Self Check Style*)
Metode periksa diri lebih banyak keputusan yang digeser ke siswa. Kepada siswa sekarang diberikan keputusan sesudah pertemuan untuk menilai penampilannya.
5. Metode Inklusi (*Inclusion Style*)
Metode mengajar inklusi memperkenalkan beberapa tingkat tugas, metode inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda tingkatannya. Dalam metode ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.
6. Metode Penemuan Terpimpin (*Konvergen Style*)
Metode inklusi (cakupan) merupakan gaya yang terakhir dari kelompok metode yang memusatkan perhatian pada pengembangan ketrampilan fisik siswa.
7. Metode Divergen (*Divergen Style*)
Metode mengajar divergen merupakan suatu bentuk pemecahan masalah. Dalam metode ini siswa memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus di dalam pokok bahasan

Berdasarkan RPP dan silabus kelas VIII semester ganjil model pembelajaran yang digunakan yakni komando, resiprokal, inklusif, dan demontstrasi. Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode mengajar Penjas adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam proses pembelajaran jasmani melalui aktivitas jasmani dan pembelajaran jasmani sehingga proses belajar

berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

5. Ketersediaan Sarana Belajar di Sekolah

Ketersediaan sarana belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan sarana yang menunjang sehingga hasil belajar yang didapat akan maksimal. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran belajar siswa dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran dengan lancar, efektif dan efisien.

Mahendra (2001: 4) menyatakan bahwa sarana Penjas atau alat pendidikan jasmani adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Lebih luas lagi sarana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda, peralatan, dan perlengkapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Soepartono (2000: 6), sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “*Facilitie*”, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani.

Sedangkan menurut Muhajir (2007:32) tujuan diadakannya sarana adalah untuk memberikankemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani

dan memungkinkan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Ketersediaan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Antara sekian banyak penyebab keberhasilan dalam belajar adalah ketersediaan sarana belajar di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria pemilihan sarana tersebut. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan olahraga kurangnya sarana yang ada menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang optimal sehingga kurang tercapainya hasil belajar yang baik. Menurut Suryobroto (2004: 5) pembelajaran yang baik, didukung oleh beberapa faktor salah satunya ketersediaan sarana akan menyebabkan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Ketersediaan sarana belajar di sekolah yang memadai dan pemanfaatan yang baik, siswa akan menerima pesan yang disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan terus semangat untuk belajar tanpa merasa bosan dan jenuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 28) yang mengungkapkan syarat keberhasilan belajar adalah:

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Suryosubrata (2004: 35) segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Berdasarkan RPP dan silabus kelas VIII semester

ganjil sarana yang digunakan antara lain adalah bola kaki, bola basket, bola volly, raket, pemukul, tongkat, raket tenis meja, *shuttle cock*, ring basket, net, bad. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk selalub Bergerak aktif, sehingga tujuan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan bersifat mudah dipinda-pindahkan.

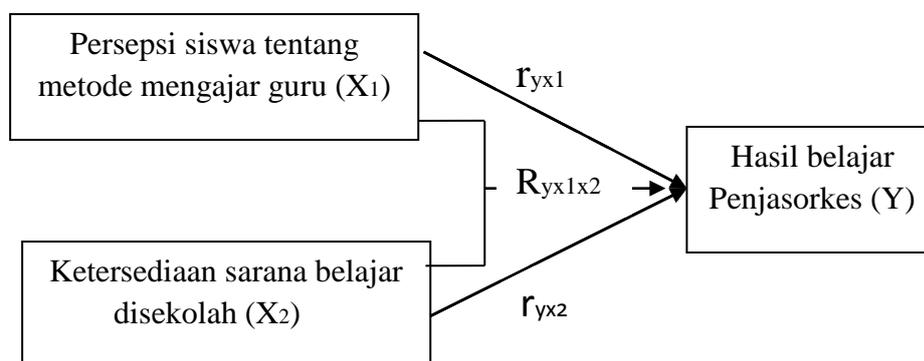
B. Kerangka Pikir

Setiap sekolah mengharapkan siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Persepsi diartikan sebagai suatu pandangan, penilaian, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi tentang metode mengajar guru sangat penting perannya bagi siswa dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki persepsi positif, cenderung memperlihatkan suatu penilaian dan interpretasi yang lebih terhadap metode mengajar guru, siswa biasanya lebih menaruh perhatian bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ialah ketersediaan sarana belajar disekolah. Sarana belajar yang lengkap dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, sehingga dapat memberi semangat siswa dalam belajar. Keberadaan ketersediaan sarana belajar di sekolah juga mutlak diperlukan di sebuah lembaga pendidikan karena pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik bila tenaga pengajar dan peserta didik tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana belajar yang memadai. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, sarana belajar yang lengkap dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiprokal, komando, inklusif. Sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah bola kaki, bola basket, bola volly, raket, pemukul, tongkat, raket tenis meja, *shuttle cock*, ring basket, net, bad.

Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1, X_2 terhadap Y



C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh persepsi siswa yang signifikan antara metode mengajar guru terhadap hasil belajar Penjasorkes siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kotabumi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana belajar disekolah terhadap hasil belajar Penjasorkes siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kotabumi.
3. Terdapat pengaruh persepsi siswa yang signifikan antara metode mengajar gurudan ketersediaan sarana belajar secara bersama-sama di sekolah terhadap hasil belajar Penjasorkes siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kotabumi.